



Hubungan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Terhadap Kesehatan Mental Petani Di Desa Lebak Pering Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir

The Relation Between The Availability of Farmer Households Staple Food and Farmers 'Mental Health in Lebak Pering Village South Pemulutan District Ogan Ilir Regency

Yesi Lismawati¹⁾; Nurilla Elysa Putri²⁾

¹⁾Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email korespondensi: nurilla@unsri.ac.id

Telepon/HP: 081365082511

ABSTRACT

Farmer profession with a job perspective that has a low income. Economic problems increase the probability that farmers will experience health problems, whether physical, psychological or mental, thus affecting the farmer's emotional condition. Researchers are interested in examining the impact of the availability of staple food for farming households in Lebak Pering Village as a priority food insecure village on the mental health conditions of farmers as the main profession in the village. The purpose of this research are: (1) To describe the condition of the availability of farmer household staple food in Lebak Pering Village, Pemulutan District, (2) Knowing condition of farmers 'mental health problems in Lebak Pering Village, South Pemulutan District, (3) To know the relationship between the availability of farmer household staple food to farmers ' mental health at Lebak Pering Village, South Pemulutan District. This research conducted in Lebak Pering Village, South Pemulutan District, Ogan Ilir Regency. This location was selected purposively which consider as a priority area of food insecurity. The data which collected was carried out from desember 2021 to

February 2022. The research method used is survey method and the sampling method used is simple random sampling which is 30 samples considered homogeneous as a farmers using rainfed system with land area less than 3 hectares and including as the third priority area of food insecurity. The results of this research are: (1) Staple food availability of farmer household as a low availability category about 60% with average 906 kilograms per capita per year, (2) The mental health problems condition of farmers includes as a high category about 70,60, (3) There is correlation between food availability and selfvalue of farmer. However, there is no direct correlation between food availability and anxiety, pressure and interpersonal relationship of farmers at Lebak Pering Village.

Keyword: Mental Health, Food availability, Staple Food, Farmers'household

ABSTRAK

Profesi petani dengan persepektif pekerjaan yang memiliki pendapatan rendah. Permasalahan perekonomian meningkatkan probabilitas petani mengalami masalah kesehatan baik fisik, psikologis atau mental sehingga berpengaruh terhadap kondisi emosional petani. peneliti tertarik untuk meneliti dampak ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering sebagai prioritas desa rawan pangan terhadap kondisi kesehatan mental pada petani sebagai profesi utama di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kondisi ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering Kecamatan Pemulutan Selatan, (2) Mengetahui kondisi permasalahan kesehatan mental petani di Desa Lebak Pering Kecamatan Pemulutan Selatan, (3) Mengetahui hubungan antara ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan kesehatan mental petani di Desa Lebak pering Kecamatan Pemulutan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebak Pering Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan sebagai daerah prioritas rawan pangan. Pengumpulan data di lokasi penelitian dilaksanakan pada Desember 2021 hingga Februari 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan 30 sampel dianggap homogeny dengan kriteria petani sawah tadah hujan dan luas lahan kurang dari tiga hektar serta termasuk prioritas III daerah rawan pangan. Hasil dari

44 | Yesi Lismawati ¹, Nurilla Elysa Putri ²; Hubungan Ketersediaan Pangan

penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani termasuk dalam kategori rendah sebesar 60% dengan rata-rata 906 kg/kap/th, (2) Kondisi permasalahan kesehatan mental petani termasuk dalam kategori tinggi dengan skor status kesehatan mental sebesar 70,60, (3) Terdapat hubungan secara langsung antara ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan konsep diri petani. Sementara tidak ada hubungan secara langsung antara ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan kecemasan, tekanan dan hubungan interpersonal petani di Desa Lebak Pering

Kata Kunci: Indikator Kesehatan Mental Petani, Kesehatan Mental Petani, Ketersediaan Pangan Pokok, Produk Pangan Pokok

INTRODUCTION

Ketahanan pangan nasional menjadi tantangan sekaligus isu sentral ketika membahas permasalahan pembangunan pertanian ataupun pembangunan nasional. Ketahanan pangan terjamin apabila memiliki sistem ketersediaan pangan yang kuat (Sunanti, T dan Koryna A. 2021). Ketersediaan pangan (food availability) adalah pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan warga negara baik secara jumlah maupun mutu dari pangan tersebut (Nurrohman et al, 2021).

Menurut Singh, et al (2021) kerawanan pangan di suatu daerah berpotensi terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Kondisi terjaganya kesehatan mental menurut WHO didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya (Ayuningtyas, D., & Rayhani, M, 2018). Ditinjau dari profesi dalam rumah tangga, profesi sebagai petani berpotensi rentan mengalami gangguan kesehatan mental (Septiani, 2019). Profesi petani dengan persepektif pekerjaan yang memiliki pendapatan rendah dan mayoritas terdiri dari kelompok sosial-ekonomi miskin serta segala keterbatasannya merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan persediaan pangan. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa masyarakat miskin mengalami kecemasan karena harus memikirkan kecukupan pangan per harinya, selain itu dengan keterbatasan bahan pangan yang tersedia dirumah tangga berdampak pada aspek psikologi lain yakni kepanikan, kekhawatiran, dan apatisme pada masyarakat (Hapsari dan Iwan, 2008).

Prediktor lain menurut Wuryaningsih, et al (2019) permasalahan perekonomian meningkatkan probabilitas petani mengalami masalah kesehatan baik fisik, psikologis atau mental sehingga berpengaruh terhadap kondisi emosional petani. Adapun masalah kesehatan mental yang ditemukan pada petani menurut Sulistyono dan Dian (2019) yaitu depresi, ansietas, panik, gangguan kepribadian dan psikosis, stres, gangguan fungsi eksekutif, kelancaran verbal, penurunan memori visual dan auditori.

Menurut Sholeha, et al (2021) bahwa tingkat pendapatan yang relatif rendah dapat mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sehingga asupan pangan setiap anggota rumah tangga akan berkurang dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan bahwa permasalahan kesehatan mental di Indonesia dengan gejala kecemasan pada usia diatas 15 tahun sebesar 6% atau sekitar 14 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Prevalensi penduduk berusia diatas 15 tahun yang mengalami depresi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 sebesar 3,39% dan gangguan mental emosional sebesar 6,32%. Sedangkan prevalensi depresi yang dialami penduduk usia diatas 15 tahun di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 4,95% dan gangguan mental emosional sebesar 7,57% (Laporan Riskesdas, 2018).

Permukiman penduduk di Desa Lebak Pering berupa daerah hamparan rawa yang luas, akses jalan desa berupa tanah batu kerikil dengan ilalang yang menjulang di ruas kiri dan ruas kanan jalan. Suplai air minum di desa ini diperoleh dengan cara membeli sedangkan untuk keperluan mandi dan lainnya menggunakan air rawa yang berwarna keruh serta menghasilkan residu di bak penampungan air. Mayoritas penduduk desa memiliki mata pencaharian sebagai petani padi dan cabai dengan sistem pertanian tadah hujan. Pemenuhan bahan pangan pokok di desa diperoleh dari kegiatan usaha tani, pembelian maupun pemberian dari beberapa program pemerintah untuk keluarga tidak mampu.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti dampak ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering sebagai prioritas desa rawan pangan terhadap kondisi kesehatan mental pada petani sebagai profesi utama di desa tersebut. Untuk itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai kondisi ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dan persepsi petani terhadap kondisi permasalahan kesehatan mental yang ditemukan petani dengan menggunakan prediktor ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir

RESEARCH METHOD

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey (survey method). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuisioner dalam pengambilan serta pengumpulan data pokok yang dibutuhkan oleh peneliti. Kuisioner sebagai alat bantu untuk pengambilan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden. Data primer dalam penelitian ini berasal dari petani contoh yang ada di Desa Lebak Pering melalui wawancara, pengamatan dan pengisian kuisioner. Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari beberapa sumber diantaranya penelitian-penelitian terdahulu. Sumber informasi lainnya terdiri dari hasil Riskesdas Provinsi Sumatera Selatan dan hasil riset World Health Organization (WHO).

Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan untuk menjawab tujuan pertama mengenai ketersediaan pangan pokok di Desa Lebak Pering menggunakan analisis ketersediaan pangan pokok. Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah secara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif, yaitu menjabarkan secara jelas hasil penelitian dalam bentuk uraian yang sistematis dalam pembahasan.

Perhitungan ketersediaan pangan pokok adalah selisih dari input dan output pangan (Pranata, 2019):

$$S = \sum I_i - \sum O_i$$

Keterangan:

- S : ketersediaan pangan pokok (gr/kap/hr)
 I₁ : input pangan pokok dari produksi sendiri/usaha tani (gr)
 I₂ : input pangan pokok dari pembelian
 I₃ : input pangan pokok dari pemberian
 O₁ : output pangan pokok yang digunakan untuk penjualan
 O₂ : output pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial
 O₃ : output pangan pokok yang digunakan untuk diberikan kepada pihak lain

Data yang dikumpulkan untuk menjawab tujuan kedua tentang kondisi kesehatan mental adalah menggunakan kuisioner tertutup yang dibuat setelah mempertimbangkan literature yang relevan dan terdiri dari 4 sub variabel yaitu kecemasan, tekanan, konsep diri dan hubungan interpersonal pada petani. Alat ukur yang digunakan yakni skala likert.

Berdasarkan tabel setiap pertanyaan mewakili masing-masing indikator sub variabel kesehatan mental. Sub variabel kesehatan mental terdiri dari 5 pertanyaan dengan masing-masing skor untuk menentukan kriteria sangat rendah sampai sangat tinggi. Semakin besar skor maka petani semakin setuju dengan pertanyaan pada setiap sub variabel. Sedangkan untuk kriteria status kesehatan mental, semakin tinggi skor rata-rata maka kesehatan mental semakin rendah karena petani semakin merasakan permasalahan pada masing-masing sub variabel. Alat pengumpulan data kondisi kesehatan mental pada petani diperoleh melalui kuisioner tertutup yang dibuat setelah mempertimbangkan literature yang relevan.

Peneliti akan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban untuk persepsi petani yang berjumlah 4 sub variabel masing-

masing memiliki 5 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 5 untuk kriteria sangat setuju, skor 4 untuk kriteria setuju, skor 3 untuk kriteria ragu-ragu, skor 2 untuk kriteria tidak setuju dan skor 1 untuk kriteria sangat tidak setuju. Jawaban responden dikategorikan dalam interval kelas dengan rumus:

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, maka nilai interval kelas pada Tabel berikut:

Tabel 1. Interval Kelas Kesehatan Mental Petani

No	Nilai Interval (Per Indikator)	Jumlah Skor (Per Sub Variabel)	Skor Status PKMP*	Kriteria
1.	$1,00 \leq X \leq 1,79$	5,00 - 9,00	20 - 36	Sangat Rendah
2.	$1,80 < X \leq 2,59$	9,01 - 13,01	36 - 52	Rendah
3.	$2,60 < X \leq 3,39$	13,02 - 17,02	52 - 68	Sedang
4.	$3,40 < X \leq 4,19$	17,03 - 21,03	68 - 84	Tinggi
5.	$4,20 < X \leq 5,00$	21,04 - 25,00	84 - 100	Sangat Tinggi

*PKMP : Permasalahan Kesehatan Mental Petani

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menggunakan metode korelasi spearman untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan pangan rumah tangga petani dengan gejala distress psikologis yang dialami petani di Desa Lebak Pering. Data diolah dengan menggunakan software berupa SPSS. Adapun dasar pengambilan keputusan, pedoman kekuatan hubungan dan kriteria arah hubungan pada rank spearman pada SPSS adalah sebagai berikut (Santoso, 2017):

1. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi 0.05 maka tidak berkorelasi.
2. Kriteria arah hubungan dilihat pada angka correlation coefficient dengan besaran + 1 s/d -1. Nilai correlation coefficient bernilai positif maka

hubungan kedua variabel searah, namun jika nilai correlation coefficient bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tidak searah.

RESULT AND DISCUSSION

Sub 1. Ketersediaan Bahan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

Rata-rata ketersediaan bahan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Ketersediaan Pangan Pokok Petani di Desa Lebak Pering

Keterangan	Jenis Bahan Pangan Pokok (gr/kap/th)								Total	%
Input	Br*	Gl*	Mg*	Tp*	Da*	Ta*	Ci*	Bw*		
1. Usahatani	29462	0	0	0	0	0	0	0	29499	65,75
2. Pembelian	5337	3028	2442	390	78	156	442	468	12341	27,51
3. Pemberian	2616	0	0	0	259	72	0	80	3027	6,75
Jumlah (1)	37415	3028	2442	390	337	228	479	548	44867	100,00
Output										
1. Penjualan	13850	0	0	0	0	0	3830	0	17680	100,00
2. Aks*	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3. PL*	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah (2)	13850	0	0	0	0	0	3830	0	17680	100,00
Ketersediaan (1-2)	23565	3028	2442	390	337	228	-3351	548	27187	
Rata-rata	786	101	81	13	11	8	-112	18	906	

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Keterangan:

*Aks : Aktivitas Sosial

*PL : Diberikan ke Pihak Lainnya

*Br : (Beras); Gl (Gula); Mg (Minyak Goreng); Tp (Tepung Terigu); Da (Daging Ayam); Ta (Telur Ayam); Ci (Cabai); Bw (Bawang)

Berdasarkan Tabel 2, ketersediaan bahan pangan pokok rumah tangga petani responden di Desa Lebak Pering adalah selisih dari input atau perolehan bahan pangan untuk dikonsumsi (hasil usaha tani, pembelian dan pemberian) dikurang dengan output atau pengeluaran bahan pangan untuk dijual. Rata-rata ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering termasuk kriteria rendah yakni sebesar 906 kg/kap/th. Sumber perolehan bahan pangan

pokok utama dari hasil usahatani dengan persentase sebesar 65,75% dan sumber pengeluaran atau penggunaan bahan pangan (beras dan cabai) untuk penjualan yakni 100,00%. Selisih input dan output komoditas cabai memiliki hasil negatif dikarenakan sebagian besar perolehan hasil panen diperlukan untuk penjualan dan hanya menyisakan untuk pembenihan musim tanam selanjutnya, meskipun demikian rumah tangga petani cukup jarang mengkonsumsi cabai sehingga angka input lebih rendah daripada output.

Jenis bahan pangan yang jarang dikonsumsi oleh rumah tangga petani yaitu telur ayam dan daging ayam. Meskipun demikian kedua jenis bahan pangan tersebut dapat dikonsumsi ketika bantuan bahan pangan pokok sudah didistribusikan kepada penerima manfaat bantuan melalui bantuan bahan pangan pokok ataupun ketika memperoleh bantuan berupa nominal rupiah sehingga dapat membeli bahan pangan pokok yang jarang dikonsumsi.

Sub 2. Kecemasan Petani

Tingkat kecemasan yang dirasakan petani terkait ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani responden di Desa Lebak Pering dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Kecemasan pada Petani di Desa Lebak Pering

Kode	Indikator	Skor Rata-Rata	Kriteria
KC2	Kecukupan Konsumsi Pangan	3,73	Tinggi
KC14	Kecukupan Sumber Finansial Usaha Tani	3,90	Tinggi
KC17	Kecukupan Persediaan Pangan Pokok	3,80	Tinggi
KC19	Rasa Pesimis Terhadap Rendahnya Hasil Panen	2,37	Rendah
KC20	Potensi Gagal Panen	4,00	Tinggi
Jumlah Skor		17,80	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 Tingkat kecemasan petani termasuk kriteria tinggi dengan skor total 17,80. Semakin besar skor total maka semakin tinggi pula kecemasan yang dialami oleh petani. Terdapat empat kriteria indikator kecemasan tinggi dan satu indikator termasuk kriteria rendah secara terurut yakni kecemasan

tinggi terhadap adanya potensi gagal panen, kecemasan terhadap kecukupan sumber finansial usaha tani, kecemasan terhadap kecukupan persediaan pangan pokok, kecemasan terhadap konsumsi pangan pokok dan kecemasan yang melatarbelakangi rasa pesimis petani terhadap rendahnya hasil panen.

Petani merasakan kecemasan dengan prediktor fenomena gagal panen dikarenakan sumber utama perolehan bahan pangan pokok beras dari kegiatan usaha tani hanya dapat dilakukan satu kali per tahunnya, sehingga apabila pada satu musim tanam terjadi gagal panen akan mempengaruhi kecukupan persediaan pangan pokok sampai pada musim tanam selanjutnya. Potensi gagal panen juga dilatarbelakangi oleh sumber finansial yang mendukung keberhasilan usaha tani.

Sub 3 Tekanan atau *Pressure* Petani

Kondisi tekanan personal yang dirasakan petani di Desa Lebak Pering. dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Tekanan atau *Pressure* pada Petani di Desa Lebak Pering

Kode	Indikator	Skor Rata-Rata	Kriteria
PR1	Pengurangan Porsi Makan	3,73	Tinggi
PR5	Perawatan Usaha Tani Tanaman Pangan Pokok	3,97	Tinggi
PR15	Kelelahan Kerja	3,63	Tinggi
PR16	Sumber Tambahan Persediaan Pangan	3,43	Tinggi
PR18	Sumber Perolehan Pangan Pokok Utama	3,97	Tinggi
Jumlah Skor		18,73	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4, tingkat tekanan yang dirasakan oleh petani termasuk kriteria tinggi dengan skor total 18,73. Skor rata-rata pada masing-masing indikator yakni P5 dan P18 sebesar 3,97, P1 sebesar 3,73, P15 sebesar 3,63, dan P16 sebesar 3,43 serta keseluruhan indikator tekanan termasuk kriteria tinggi. Petani merasakan tekanan dari indikator potensi pengurangan porsi makan berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tekanan yang berasal dari kegiatan usaha tani dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga juga dapat dilihat berdasarkan indikator P5, P15 dan P18.

Petani merasakan tekanan ketika akan melakukan pembelian pupuk. Petani juga merasakan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok jangka panjang sehingga berdampak pada beban kerja per hari untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan pokok keluarga.

Sub 4. Konsep Diri Petani

Tingkat konsep diri pada petani responden di Desa Lebak Pering dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Tingkat Konsep Diri pada Petani di Desa Lebak Pering

Kode	Indikator	Skor Rata-Rata	Kriteria
KD4	Pentingnya Menjadi Penerima Manfaat Bantuan	3,77	Tinggi
KD6	Keinginan untuk Menerima Pemberian Bantuan	2,73	Sedang
KD9	Tidak Ada Batasan Gender Dalam Perolehan Pangan	4,10	Tinggi
KD11	Kepercayaan Diri Terhadap Keberhasilan Usahatani	4,10	Tinggi
KD13	Pentingnya Persediaan Pangan Pokok selain dari Usaha Tani	3,97	Tinggi
Jumlah Skor		18,67	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.16. Petani memiliki konsep diri yang tinggi dengan skor total 18,67. Masing-masing indikator termasuk dalam kriteria tinggi kecuali K6 sebesar 2,73 termasuk dalam kriteria sedang. Indikator K9 dan K11 dengan skor rata-rata sebesar 4,10 menggambarkan bahwa petani baik laki-laki ataupun perempuan di Desa Lebak Pering secara bersama melakukan usaha tani ataupun mencari sumber persediaan pangan pokok selain dari usaha tani. Kepercayaan diri pada petani meningkat ketika dalam satu musim tanam usaha tani yang diusahakan mendapatkan hasil yang memuaskan maka musim tanam selanjutnya.

Berdasarkan indikator K4 dan K13 dengan skor rata-rata sebesar 3,77 dan 3,97 bahwa ketersediaan pangan pokok akumulasi dari pemberian bantuan sembako menjadi sumber perolehan persediaan penting diluar kegiatan usaha

tani. Indikator K6 termasuk dalam kriteria sedang karena meskipun petani mengetahui manfaat yang diperoleh jika menjadi penerima bantuan.

Sub 5 Hubungan Interpersonal Petani

Hubungan interpersonal petani dengan pemangku kepentingan luar daerah perlu ditingkatkan hal ini terlihat dari belum adanya penyuluh pertanian di Desa Lebak Pering. Kondisi tersebut menjadi salah satu peluang untuk dapat ditingkatkan kedepannya sehingga akan berpengaruh juga terhadap konsep diri yang ada dalam petani.

Tabel 6. Tingkat Hubungan Interpersonal Petani di Desa Lebak Pering

Kode	Indikator	Skor Rata-rata	Kriteria
HI3	Persamaan Prioritas Terhadap Kerabat dan Tetangga	2,43	Rendah
HI7	Terjalin Keterbukaan Komunikasi dengan Masyarakat	4,00	Tinggi
HI8	Tukar Informasi dalam Kegiatan Usaha Tani	4,03	Tinggi
HI10	Adanya Anjuran Terhadap Keberhasilan Usaha Tani	2,80	Sedang
HI12	Diskon Pembelian Bahan Pangan Pokok	2,13	Rendah
Jumlah Skor		15,39	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6, hubungan interpersonal antar petani rata-rata sedang dengan skor total 15,39. Indikator HI7 dan HI8 dengan skor rata-rata sebesar 4,00 dan 4,04 dapat diartikan bahwa petani menyadari pentingnya saling tukar informasi antara satu petani dengan petani lainnya supaya mendapatkan hasil produksi usahatani yang memuaskan apalagi untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan pokok keluarga. Meskipun demikian bagi petani yang tidak

tergabung pada kelompok tani dan tidak menjalin interaksi maka hanya mengandalkan pengalaman dan keahlian.

Indikator HI12 dengan skor rata-rata sebesar 2,13 termasuk kriteria rendah artinya petani jarang dan hampir tidak pernah mendapatkan diskon pembelian harga pangan pokok dari warung setempat, hal ini mengindikasikan bahwa jalinan interpersonal rendah. Indikator HI3 dengan skor rata-rata sebesar 2,43 termasuk kriteria rendah karena hubungan interpersonal petani dengan kerabat lebih tinggi dibandingkan dengan tetangga karena petani akan memberi kabar dan mengajak kerabat terdekat terlebih dahulu supaya terdaftar menjadi penerima manfaat program bantuan.

Sub 5. Hasil Indikator Kesehatan Mental Petani di Desa Lebak Pering

Kondisi kesehatan mental petani terkait ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani terdiri dari indikator kecemasan, tekanan, konsep diri dan hubungan interpersonal. Masing-masing terdiri dari lima pertanyaan dengan skor terendah pada tiap pertanyaan adalah 1 yang menyatakan sangat tidak setuju dan skor tertinggi pada tiap pertanyaan adalah 5 yang menyatakan sangat setuju.

Petani mengalami masalah kesehatan mental berupa tingkat tekanan dengan skor 18,73 lebih tinggi daripada tingkat kecemasan dengan skor 17,80. Meskipun demikian petani memiliki konsep diri yang tinggi sehingga mengetahui prioritas kebutuhan diri dan keluarganya terkait upaya mencukupi ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani. Tingkat hubungan interpersonal antar satu individu petani dengan petani lainnya berpotensi untuk dikembangkan salah satunya melalui peningkatan peran aktif petani dalam kegiatan kelompok tani. Ketika petani mendapatkan keahlian baru, pengalaman baru maka kepercayaan diri dan nilai-nilai pada diri petani juga akan semakin baik.

Tabel 7. Status Permasalahan Kesehatan Mental pada Petani

Kode	Indikator	Skor Total (Per Sub Variabel)	Kriteria
KC	Kecemasan	17,80	Tinggi
PR	Tekanan	18,73	Tinggi
KD	Konsep Diri	18,67	Tinggi
HI	Hubungan Interpersonal	15,40	Sedang
	Skor Permasalahan Kesehatan Mental	70,60	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Skor permasalahan kesehatan mental petani yang semakin tinggi artinya kondisi kesehatan mental petani semakin rendah. Berdasarkan tabel 4.19. Skor status permasalahan kesehatan mental pada petani di Desa Lebak Pering termasuk dalam kriteria tinggi (kesehatan mental semakin rendah) yakni skor status kesehatan mental sebesar 70,60 oleh karena itu dapat diartikan bahwa keseluruhan indikator yakni kecemasan, tekanan, konsep diri dan hubungan interpersonal pada petani dirasakan oleh petani dengan ketersediaan pangan pokok rumah tangganya sebagai prediktor.

Sub 6. Hubungan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani dengan Kondisi Kesehatan Mental Petani di Desa Lebak Pering

Hasil analisis hubungan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan kesehatan mental petani di Desa Lebak Pering dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 8. Hubungan Ketersediaan Pangan Pokok Terhadap Kesehatan Mental

Correlations				
			Ketersediaan Pangan Pokok	Kesehatan Mental pada Petani
Spearman's rho	Ketersediaan Pangan Pokok	Correlation	1.000	.364*
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.048
		N	30	30
	Kesehatan Mental Petani	Correlation	.364*	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.048	.
		N	30	30

Berdasarkan Tabel 8, penelitian yang telah dilakukan terhadap hubungan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan kesehatan mental petani dianalisis menggunakan uji statistik koefisien korelasi rank spearman, diperoleh nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,048 lebih kecil ($<$) dari 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan kesehatan mental petani. Koefisien korelasi sebesar 0,364 menurut (Raharjo, 2018) artinya keeratan hubungan antara ketersediaan pangan pokok dengan kesehatan mental petani di Desa Lebak Pering memiliki korelasi cukup kuat berada pada interval 0,26-0,50. Angka koefisien korelasi pada hasil tersebut bernilai positif yakni 0,364 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani maka kondisi kesehatan mental petani semakin baik.

Petani dengan luas lahan lebih kecil memanfaatkan keseluruhan hasil panen untuk dikonsumsi dan pada saat tertentu ketika tidak memiliki tambahan penghasilan maka akan menjualnya untuk kebutuhan pangan. Pengambilan keputusan ini mengindikasikan bahwa petani khawatir akan terjadinya pengurangan porsi makan keluarga.

Strategi *coping* yang dapat ditinjau dari perilaku petani responden dalam menghadapi rendahnya persediaan pangan pokok yang dapat dikonsumsi oleh rumah tangga terhadap kondisi kecemasan yang dirasakan pada individu petani adalah dibangunnya rasa optimis dalam diri petani untuk mengupayakan yang terbaik dalam memperoleh hasil panen yang sesuai harapan serta mengelola dan mempertimbangkan pengeluaran dari hasil panen.

Petani di Desa Lebak Pering mempunyai konsep diri yang tinggi hal ini dapat diartikan bahwa adanya pandangan yang baik dalam diri petani dalam

menghadapi berbagai gangguan kecemasan dan tekanan sehingga petani responsif terhadap adanya distribusi bantuan pangan dari pemerintah.

Hal ini dapat dilihat dari hasil hubungan interpersonal pada petani termasuk kriteria sedang. Petani harus memperkuat jalinan interaksi sosial baik terhadap tetangga maupun dalam kegiatan pembangunan desa seperti kelompok tani. Petani dapat mengeksplor kemampuan bertani dan meningkatkan *skill* yang dapat dikombinasikan dari pengalaman bertani dengan pengetahuan dan kemudahan dalam kelompok tani, sehingga produktivitas padi dan cabai dapat terus meningkat dan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lebak Pering Kecamatan Pemulutan Selatann maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Lebak Pering termasuk dalam kategori rendah yakni sebesar 60,00% berada pada interval 279-917 kg/kap/th dengan rata-rata ketersediaan pangan sebesar 906 kg/kap/tahun.
2. Kondisi permasalahan kesehatan mental petani termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor total sebesar 70,60 serta berdasarkan jenis kelamin dari jumlah petani responden di Desa Lebak Pering bahwa petani pria yang merasakan permasalahan kesehatan mental kriteria tinggi sebesar 46,67% sedangkan pada wanita sebesar 36,67% dan termasuk kelompok usia produktif.
3. Terdapat hubungan secara langsung antara ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dengan konsep diri petani, dan tidak terdapat hubungan secara langsung anantara ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani terhadap tingkat kecemasan, tekanan dan hubungan interpersonal petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Fatimah. 2017. Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 05 (1): 80-96.
- Artaya, I Putu. 2019. Uji Rank Spearman. *Project Qualitative Research Analysis Method*. Universitas Narotama.
- Armika. 2021. Peran Pasar Kalangan Desa Terhadap Pemenuhan Pangan Rumah Tangga Di Desa Ulak Pianggu Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Program Studi Agb Fak Pertanian Universitas Sriwijaya* 2021.
- Alkornia, Sylva. 2017. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Penyebaran Teknologi Greenhouse Di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1);41-54.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. 2018. Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Ringkasan Eksklusif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Excecitife Summary Of Consumption Ad Expenditure Of Population Of Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2021.
- Badan Pusat Statistik Ogan Ilir. 2020. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ogan Ilir.
- Badan Ketahan Pangan Kementrian Pertanian. 2020. Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan 2020 Data Indikator Tahun 2019.
- Hadi Pu, Dan Sri Hs. 2011. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Pse Litbang Pertanian*: 35-57.
- Jakaria, Justine T., Dan M. Yudhi L. 2021. Ketahanan Pangan Dan Pembangunan Manusia Serta Dampaknya Terhadap Kegiatan Ekonomi: Studi Kasus Negara Asean).
- Jebena Mg, Lindstrom D, Belachew T, Hadley C, Lachat C, Verstraeten R, Et Al. 2016. Food Insecurity And Common Mental Disorder Among Eithopian Youth: Structural Equation Modeling. *Plos One* 11 (11) Doi:10.1371/Journal.Pone.0165931
- Kusumawati, Triastiti Dewi. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pranata, Irzaq Galuh. 2019"Sitiasi Ketahanan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus: Desa Sopet Kecamatan Jangkar).

- Nurrohman, B. Mayrudin, Y.M. 2021. Kepemimpinan Perempuan Dan Ketahanan Pangan: Upaya Bupati Irna Narulita Dalam Penguatan Pangan Lokal Di Pandeglang. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 12 (2).
- Santi, Dini Ra.2015. Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Keteraturan Penerimaan Raskin Dengan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Raskin. *Media Gizi Indonesia*, Vol 10 No 2:97-103.
- Sari, L Dan Iva.2010. Ketersediaan Pangan Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ekonomi Volume* 18 (2).
- Sen De. (2021). The Rise Of Anxiety Disorders: Islamic Understanding Of Anxiety And Muslim Scholars Suggestions To Cope With Distress And Achieve Happiness. *Int J Depress Anxiety* 4:027.
- Septiani, An. 2019. Gambaran Distres Psikologis Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Skripsi
- Sholeha, Tw., Fembriarti Ep., Dyah Ahl. 2021. Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Daerah Rawan Pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science*, 9(2):356-363.
- Singh Dr, Sunuwar Dr, Shah Sk, Sah Lk, Karki K, Sah Rk. 2021. Food Insecurity During Covid-19 Pandemic: A Genuine Concern For People From Disadvantaged Community And Low-Income Families In Province 2 Of Nepal. *Plos One* 16(7):1-20.
- Sulistiyorini W Dan Muslim S. 2017. Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis . *Sosio Informa* Vol 3 No 02.:153-163.
- Sunanti, T Dan Koryna A. 2021. Pemanfaatan Pekarangan Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, Vol. 4 (3): 402-410.
- Wuryaningsih, E., *Et Al*. 2019. Hubungan Resiliensi Dengan Distres Psikologis Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, *Jurnal Keperawatan* Vol 10 (2): 97-104

COVER LETTER

Yesi Lismawati*1), Nurillah Elysa Putri 2)

I. First author*:

1. Name : Yesi Lismawati
2. Affiliation : Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
3. E-mail : lismawati.yesi@gmail.com
4. Orcid ID :
5. Phone number: 085788023079

II. Second author:

1. Name : Nurilla Elysa Putri
2. Affiliation : Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
3. E-mail : nurilla@unsri.ac.id
4. Orcid ID : 0000-0003-0982-0577
5. Phone number: 081365-082511